

SMARTLINK RUPIAH EQUITY FUND

Juni 2018

BLOOMBERG: AZRPEQF:IJ

Tujuan Investasi

Tujuan investasi dari dana ini adalah untuk menyediakan hasil investasi maksimal dalam jangka panjang.

Strategi Investasi

Untuk mencapai tujuan investasi maka dana ini diinvestasikan 0 – 20% ke dalam instrumen-instrumen jangka Pendek (seperti deposito, SBI, SPN, dan/atau reksadana pasar uang) dan 80 – 100% ke dalam instrumen-instrumen saham (baik secara langsung melalui saham dan/atau melalui reksadana saham).

Kinerja Portofolio

Periode 1 tahun	-4,08%
Bulan Tertinggi	Jul-09 14,70%
Bulan Terendah	Okt-08 -19,00%

Rincian Portofolio

Saham	92,32%
Kas/Deposito	7,68%

Lima Besar Saham

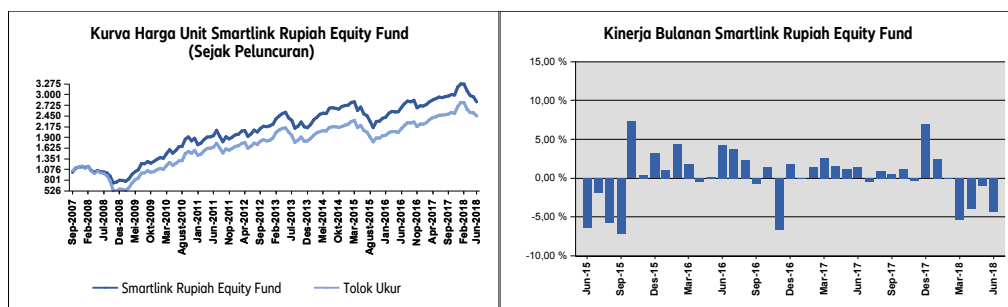
Bank Central Asia	8,18%
Hanjaya Mandala Sampoerna	6,86%
Bank Mandiri Persero	5,93%
Telekomunikasi Indonesia	4,80%
Astra International	4,57%

Informasi Lain

Total dana (Milyar IDR)	IDR 9.024,97
Kategori Investasi	Agresif
Tanggal Peluncuran	01 Sep 2007
Mata Uang	Rupiah
Metode Valuasi	Harian
Rentang Harga Jual-Beli	5,00%
Biaya Manajemen	2,00% p.a.

	1 Bulan	3 Bulan	6 Bulan	1 Tahun	3 Tahun	Sejak Awal Tahun	Sejak Peluncuran
Smartlink Rupiah Equity Fund	-4,36%	-9,00%	-11,88%	-4,08%	12,31%	-11,88%	181,62%
Tolok Ukur*	-3,08%	-6,30%	-8,75%	-0,52%	18,09%	-8,75%	145,59%

*Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG)



Komentar Manajer Investasi

Badan Pusat Statistik Indonesia (BPS) mencatat inflasi di bulan Juni 2018 pada level bulanan +0.59% (dibandingkan konsensus inflasi +0.54%, +0.21% di bulan Mei 2018). Secara tahunan, inflasi tercatat pada level +3.12% (dibandingkan konsensus +3.04%, +3.23% di bulan Mei 2018). Inflasi inti berada di level tahunan +2.72% (dibandingkan konsensus +2.78%, +2.75% di bulan Mei 2018). Inflasi pada Juni 2018 dikontibusi oleh inflasi pada sektor transportasi, komunikasi, dan layanan keuangan. Pada pertemuan Dewan Gubernur 28 – 29 Juni 2018, Bank Indonesia menaikkan 7-day Reverse Repo Rate acuannya sebesar 50bps menjadi 5.25%, serta fasilitas simpanan pada level 4.5% dan fasilitas peminjaman pada level 6.00%. Rupiah melemah terhadap Dollar AS sebesar -3.12% menjadi 14,330 di akhir bulan Juni 2018 dibandingkan bulan sebelumnya 13,896. Neraca perdagangan Mei 2018 tercatat defisit -1,524 miliar dollar AS versus konsensus -606 miliar dollar AS. Defisit neraca perdagangan nonmigas pada Mei 2018 tercatat 0.28 miliar dollar AS, lebih rendah dibandingkan dengan bulan sebelumnya yang mengalami defisit sebesar 0.50 miliar dollar AS. Di sisi lain, neraca perdagangan migas defisit sebesar 1,244 miliar dollar AS pada Mei 2018. Posisi cadangan devisa Indonesia akhir Juni 2018 tercatat 119.8 miliar dollar AS, lebih rendah dibandingkan dengan posisi akhir Maret 2018 sebesar 122.9 miliar dollar AS. Penurunan cadangan devisa pada Juni 2018 terutama dipengaruhi oleh penggunaan devisa untuk pembayaran utang luar negeri pemerintah dan stabilisasi nilai tukar rupiah di tengah meningkatnya ketidakpastian pasar keuangan global.

Indeks Harga Saham Gabungan (IHSG) ditutup lebih rendah di 5,799.24 (-3.08% MoM) di bulan ini. Saham penghambat seperti BBKA, BBRI, HMSP, BBNI, dan UNTR mengalami penurunan sebesar -5.4%, -7.79%, -5.54%, -16.81% dan -9.84% MoM. Pasar saham negara berkembang mengalami periode penjualan di bulan lalu terkait dengan kekhawatiran perang dagang antara AS dan Tiongkok yang secara efektif membentuk arus perdagangan global. Mata uang Tiongkok turun sebesar 4% MoM sebagai refleksi dari kekhawatiran perang dagang. Dari perspektif lokal Indonesia, arus keluar asing terakselerasi bulan lalu, yakni sebesar Rp 9tn, meningkat dari Rp 6tn di bulan Mei karena aksi rebalancing dari indeks MSCI. Meskipun Bank Indonesia (BI) mengambil sikap lebih hawkish dengan meningkatkan suku bunga acuan 50bps menjadi 5.25%, tetapi tidak cukup untuk meyakinkan investor asing, terlihat mata uang rupiah dan imbal hasil obligasi yang masing-masing merosot lebih jauh di Rp 14.4k/USD dan 8%. Dari sisi sektor, Sektor Konstruksi dan Properti mencatat performa paling buruk di bulan ini, turun sebesar 7.14% MoM. RBMS (Ristia Bintang Mahkotasejati) dan COWL (Cowell Development) menjadi penghambat utama, terdepresiasi sebesar 32.74% dan 22.95% MoM. Hal ini diikuti oleh Sektor Perkebunan, yang turun sebesar 6.4% MoM. TBLA (Tunas Baru Lampung) dan GOLL (Golden Plantation) mencatat kerugian sebesar 21.68% dan 20.31% MoM. Di sisi lain, Sektor Infrastruktur, Utilitas dan Transportasi mencatat performa paling baik di bulan ini, mencatat keuntungan sebesar 2.79% MoM. EXCL (XL Axiata) dan TOWR (Sarana Menara Nusantara) menjadi pendorong utama, naik sebesar 20% dan 19.23% MoM.

Strategi portfolio kami adalah fokus pada pemilihan saham yang lebih defensif dimana risiko/imbal hasil masih menjadi fokus paling utama. Secara umum, kita selektif pada saham-saham yang memiliki resiliensi fundamental yang baik, rasio utang yang relatif rendah dan tata kelola perusahaan yang baik. Kami lebih menekankan pada pengelolaan ekspektasi laba bersih dengan pendekatan yang lebih konservatif dibandingkan pertumbuhan dan memperhitungkan nilai dari itu dan juga mengingat forex, tingkat leverage dan kemampuan untuk menghasilkan arus kas.

Disclaimer:

Smartlink Rupiah Equity Fund adalah produk unit-link yang ditawarkan oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia (Allianz). Informasi ini disiapkan oleh Allianz dan digunakan sebagai keterangan saja. Kinerja dana ini tidak dijamin, nilai unit dan pendapatan dari dana ini dapat bertambah atau berkurang. Kinerja masa lalu dan prediksi masa depan tidak merupakan jaminan untuk kinerja masa depan. Allianz tidak menjamin atau menjadikan patokan atas penggunaan / hasil atas penggunaan angka-angka yang dikeluarkan dalam hal kebenaran, ketelitian, kepastian atau sebaliknya. Anda disarankan meminta pendapat dari konsultan keuangan Anda sebelum memutuskan untuk melakukan investasi.

Harga per Unit	Beli	Jual
(Per 29 Jun 2018)	IDR 2.675,40	IDR 2.816,21

Dikelola oleh PT. Asuransi Allianz Life Indonesia